

## **ANALISIS PENYEBARAN *HOAX* COVID-19 MELALUI MEDIA SOSIAL DI INDONESIA TAHUN 2020-2021**

**Didiek Dwiyanto**

Widyaiswara Ahli Madya

Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Jawa Timur

[didiekdwiyanto64@gmail.com](mailto:didiekdwiyanto64@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Negara-negara di dunia, termasuk Indonesia sedang berjuang untuk keluar dari krisis yang disebabkan oleh *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19). Berbagai kebijakan telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk mengatasi pandemi tersebut, diantaranya adalah program vaksinasi. Akan tetapi dalam pelaksanaannya masih mengalami kendala yang berdampak pada upaya pencegahan dan penanganan penyebaran Covid-19 tidak dapat terlaksana secara maksimal. Salah satu penyebabnya adalah maraknya berita palsu (*hoax*) terkait Covid-19 yang beredar di masyarakat. Di Indonesia, media sosial dinilai sebagai sarang dari penyebaran berita *hoax* tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebaran berita *hoax* terkait Covid-19. Adapun metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif dengan pendekatan *content analysis*. Adapun hasil penelitian ini adalah Facebook, WhatsApp, dan Twitter merupakan media sosial yang menjadi sumber berita paling banyak dalam menyebarkan berita *hoax* Covid-19. Sementara berita *hoax* Covid-19 paling banyak terdapat pada kategori *Misleading Content*, *False Content*, *Fabricated*, *manipulated*, *false context*, dan kategori satire merupakan yang paling kecil. Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi *stakeholder* terkait untuk melakukan edukasi digital kepada masyarakat. Tujuannya adalah meningkatkan kemampuan literasi digital sehingga masyarakat akan lebih teliti dan bijaksana dalam menerima dan menyebarkan informasi. Selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi penelitian berikutnya untuk melengkapi kekurangan dalam penelitian ini.

**Kata kunci:** *Hoax, Pandemi Covid-19, Media sosial*

### **A. PENDAHULUAN**

Sebanyak 223 negara di dunia sedang berjuang untuk keluar dari krisis yang disebabkan oleh *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19). Penyakit saluran pernapasan yang pertama kali ditemukan di Wuhan, China tersebut ditetapkan sebagai pandemi global oleh *World Health Organization* (WHO) pada Maret 2020 (Putri, 2020). Tidak lama berselang, Presiden Joko Widodo menetapkan Covid-19 sebagai bencana nasional di Indonesia. Hal tersebut tertuang dalam Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non-alam Penyebaran Covid-19 sebagai Bencana Nasional (Natalia, 2020).

Indonesia pada tanggal 2 Februari 2021 menjadi negara dengan total kasus Covid-19 terbanyak di ASEAN, kemudian disusul Filipina, Malaysia, dan Singapura. Sedangkan tiga negara dengan total kasus paling sedikit adalah Laos, Timor-Leste, dan Brunei. Indonesia juga masih memegang rekor tertinggi untuk

jumlah kasus baru, total kematian, dan kematian baru. Ditengah tingginya kasus Covid-19 di Indonesia, negara tetangga seperti Kamboja, Timur-Leste, dan Laos berhasil menekan penyakit tersebut, sehingga tidak ditemukan kematian yang disebabkan oleh Covid-19 (worldometers, 2021).

Salah satu kebijakan dari pemerintah Indonesia untuk mengatasi Covid-19 adalah program vaksinasi. Menurut Direktur Utama Bio Farma Honesti Basyir untuk melindungi masyarakat Indonesia dari Covid-19 dibutuhkan sebanyak 426 juta dosis vaksin (Pranita, 2021). Adapun jenis vaksin Covid-19 yang digunakan adalah vaksin yang diproduksi PT Bio Farma, Oxford-AstraZeneca, Sinopharm, Moderna, Novavax, Pfizer-BioNTech, dan Sinovac (Nabila, 2021). Sejak 13 Januari 2021, Indonesia mulai melaksanakan program vaksinasi Covid-19 secara gratis. Presiden Joko Widodo mendapat suntikan pertama vaksin Covid-19 yang dikembangkan oleh Sinovac (Anwar, 2021).

Pelaksanaan program vaksinasi di Indonesia masih terjadi kendala. Salah satu penyebabnya adalah masifnya *hoax* di media sosial. Di Indonesia, media sosial dinilai sebagai sarang dari penyebaran berita *hoax*. Hal ini dibuktikan dari hasil survei Viva Media Group yang menyimpulkan bahwa persentase penyebaran berita *hoax* di media sosial mencapai 92,40 %, disusul aplikasi percakapan (*chatting*) 62,80 persen, lalu situs web 34,90 %. Sementara pada televisi hanya 8,70 persen, media cetak 5 persen, email 3,10 persen, dan radio 1,20 persen (Nurfitriyani, 2018).

Penyebaran *hoax* melalui media sosial sulit terbendung karena perkembangan teknologi informasi berbasis internet yang begitu cepat. Kabar buruknya lagi adalah, literasi digital masyarakat yang masih rendah menjadi penyebab mudahnya penyebaran berita *hoax* di Indonesia (Jamaludin, 2017). Masyarakat dengan mudah membagikan informasi-informasi yang diterima tanpa melakukan klarifikasi kebenarannya. Sehingga tidak mengherankan jika penyebaran berita *hoax* tergolong tinggi, termasuk berita *hoax* terkait Covid-19. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) mencatat sejak 23 Januari 2020- 1 Februari 2021 menemukan ada 1.402 kasus *hoax* terkait Covid-19. Khusus untuk vaksin, Kemkominfo menangani 97 temuan hoaks terkait vaksin Covid-19 hingga Februari 2021 (KPCPEN, 2021). Penyebaran *hoax* harus segera dihentikan sebelum memberikan dampak negatif yang semakin masif dan tidak terkendali. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui penyebaran *hoax* terkait Covid-19 melalui media sosial di Indonesia.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang dilakukan oleh pihak lain sebelumnya. Penelitian terdahulu tersebut dapat digunakan sebagai bahan masukan dan bahan kajian dalam penelitian. Peneliti telah menemukan beberapa penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan saat ini, antara lain:

### **Memetakan pesan hoaks berita Covid-19 di Indonesia lintas kategori, sumber, dan jenis disinformasi (Bafadhal dan Santoso, 2020)**

Penelitian ini mengidentifikasi disinformasi dari sisi jenis, sumber dan klaim kesalahan informasi terkait Covid-19. Data disinformasi dikumpulkan dari situs *Hoax Buster* mulai tanggal 16 Maret-22 April 2020. Data disinformasi yang terkumpul sebanyak 174 yang kemudian dianalisis konten. Hasil penelitian menunjukkan terdapat lima kategori disinformasi tentang Covid-19 di Indonesia yaitu politik, kesehatan, luar negeri, bisnis, dan kriminalitas.

### **Analisis berita hoax Covid-19 di media sosial di Indonesia (Rahayu dan Sensusiyati, 2020)**

Penelitian ini menganalisis berita *hoax* di media sosial untuk mengetahui (1) Topik yang dimuat dalam berita. (2) Periode/waktu disiarkannya berita. (3) Tempat kejadian *hoax*. (4) Berita *hoax* yang diproses hukum. Hasil review menunjukkan bahwa dari sebanyak 50 temuan hasil penelusuran, didapatkan tiga topik pemberitaan yaitu terjangkitnya Virus Corona, pengobatan, perilaku sosial masyarakat dalam menghadapi virus tersebut. Berita *hoax* paling banyak disebarluaskan pada 24 Maret 2020 yaitu sebanyak 10 kali.

Beberapa penelitian terdahulu dalam pengumpulan data dilakukan dalam rentang waktu yang relatif singkat sehingga data yang didapatkan kurang komprehensif. Oleh karena itu, penelitian oleh tim PKM kali ini dalam pengumpulan datanya dilakukan lebih satu tahun (Januari 2020-Maret 2021) untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap. Penelitian terdahulu juga belum secara jelas dalam mengklasifikasi *hoax*, maka penelitian ini untuk mengisi celah tersebut. Penelitian ini juga melihat kata *hoax* yang sering muncul dan tren *hoax* terkait covid-19 di Indonesia.

### **Sejarah Hoax di Dunia-Indonesia**

Istilah *hoax* itu sendiri merupakan istilah dalam bahasa Inggris yang masuk sejak era industri. Diperkirakan pertama kali muncul pada 1808, dapat dilihat pada buku yang berjudul "*Sins Against Science*" karya Lynda Walsh (Liputan6, 2017). Perkembangan kata *hoax* juga dapat ditelusuri dalam buku "*A Glossary: Our, Collection of Words, Phrases, Names*" dan "*Allusions to Customs*", karangan Robert Nares yang terbit pada 1822 di London dimana kata *hoax* mulai dipakai di Inggris pada abad ke-18. Robert Nares menulis bahwa *hoax* berasal dari *hocus*, yang artinya menipu (Aditiawarman, 2019).

### **Klasifikasi Hoax**

MAFINDO mengutip FirstDraft menyebutkan bahwa dari sisi akademis, *hoax* diklasifikasikan menjadi tujuh (mafindo.or.id), yaitu:

1. Satir atau parodi : tidak ada niat jahat, namun bisa mengecoh.
2. *False connection* : judul berbeda dengan isi berita.
3. *False context* : konten disajikan dengan narasi konteks yang salah.
4. *Misleading content* : konten dipelintir untuk menjelekkkan.
5. *Imposter content* : tokoh publik dicatut namanya.
6. *Manipulated content* : konten yang sudah ada, diubah, untuk mengecoh.
7. *Fabricated content* : 100% konten palsu.

### C. METODE PENELITIAN

#### Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif karena menjelaskan suatu peristiwa, gejala, dan kejadian yang terjadi saat ini. Penelitian deskriptif bertujuan membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat (Sudjana, 2001). Sementara itu, penelitian ini menggunakan pendekatan *content analysis* atas laporan pemberitaan terkait penyebaran *hoax* terkait Covid-19. Menurut Rahardjo (2017) *content analysis* lepas dari kerangka atau perspektif tertentu karena tidak berangkat dari renungan filosofis, melainkan dari sebuah kejadian atau peristiwa.

#### Tahapan Penelitian

Tahapan dalam penelitian ini mengacu pada Moleong (2012) yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif mempunyai tahapan sebagai berikut.

1. Tahap persiapan, yaitu menyusun rancangan penelitian.
2. Tahap lapangan, yaitu mengumpulkan data di lapangan.
3. Tahap analisis data, yaitu melakukan analisis terhadap data yang sudah dikumpulkan kemudian menarik kesimpulan.

#### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui dokumen. Menurut Sugiyono (2018) dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Peneliti mengumpulkan data *hoax* terkait Covid-19 pada website: [turnbackhoax.id](http://turnbackhoax.id) di bulan Januari 2020-Agustus 2021 dengan kata kunci: Covid-19, Coronavirus, dan Virus Corona.

#### Analisis Data

Peneliti menarik makna dari deskripsi data yang dilakukan pada tahap analisis data. Kemudian melakukan induktif, yaitu menarik makna dari hubungan dan aspek-aspek umum yang tergambar dari kategori-kategori atau pola-pola yang muncul dari data. Detailnya adalah memberikan makna pada setiap berita *hoax* sesuai dengan klasifikasinya.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah hasil penelitian dari analisis data pada website [turnbackhoax.id](http://turnbackhoax.id) dengan periode waktu Januari 2020 sampai dengan Agustus 2021.

**Tabel 1. Rekapitulasi Sumber Berita Hoax Tahun 2020**

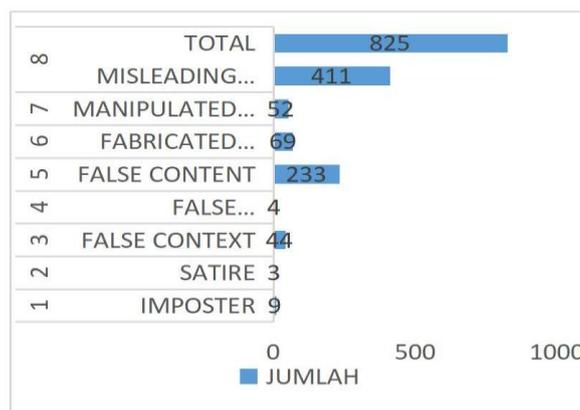
NO	KATEGORI	BULAN												JUMLAH
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1	FACEBOOK	10	20	68	54	48	22	23	24	17	14	10	16	<b>326</b>
2	TELEGRAM	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	<b>4</b>
3	TWITTER	4	8	19	5	4	1	2	2	2	2	2	6	<b>57</b>
4	WHATSAPP	5	9	36	23	28	11	13	13	8	4	2	5	<b>157</b>
5	YOUTUBE	1	1	1	4	1	1	4	0	0	0	0	0	<b>13</b>
6	INSTAGRAM	0	1	1	3	1	0	0	2	1	1	0	2	<b>12</b>
7	LAMAN	0	3	8	1	4	0	2	1	0	0	0	0	<b>19</b>
<b>JUMLAH TOTAL</b>													<b>588</b>	

Tabel 1 mengungkapkan bahwa pada tahun 2020, penyebaran *hoax* Covid-19 paling banyak ditemukan pada bulan Maret, yaitu sebanyak 134 sumber berita. Sumber berita yang menyebutkan berita *hoax* Covid-19 paling banyak terdapat pada Facebook, yaitu sebanyak 326 berita. Total penyebaran *hoax* Covid-19 pada tahun 2020 sebanyak 588 berita.

**Tabel 2. Rekapitulasi Sumber Berita Hoax Tahun 2021**

NO	KATEGORI	BULAN								JUMLAH
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	FACEBOOK	20	20	11	10	9	11	38	9	<b>128</b>
2	TELEGRAM	0	1	0	1	0	0	4	0	<b>6</b>
3	TWITTER	3	1	2	5	4	7	15	2	<b>39</b>
4	WHATSAPP	10	2	0	2	5	4	11	1	<b>35</b>
5	YOUTUBE	0	0	0	0	2	0	4	1	<b>7</b>
6	INSTAGRAM	0	1	2	4	1	0	1	1	<b>10</b>
7	LAMAN	0	0	0	1	0	0	2	1	<b>4</b>
<b>JUMLAH TOTAL</b>										<b>229</b>

Tabel 2 memperlihatkan bahwa pada tahun 2021, penyebaran *hoax* Covid-19 paling banyak ditemukan pada bulan Juli, yaitu sebanyak 75 sumber berita. Sumber berita yang menyebutkan berita *hoax* Covid-19 paling banyak terdapat pada Facebook, yaitu sebanyak 128 berita. Total penyebaran *hoax* Covid-19 pada tahun 2021 sebanyak 229 berita.



**Gambar 1. Rekapitulasi Kategori Berita Hoax Tahun 2020-2021**

Gambar 1 menjelaskan bahwa berita *hoax* Covid-19 paling banyak terdapat pada kategori *Misleading Content* yaitu sebanyak 411 berita. Kemudian dilanjutkan kategori *False Content* sebesar 233 berita, *Fabricated* 69 berita, *manipulated* 52 berita, *false context* 44 berita, dan *satire* merupakan yang paling kecil, yaitu sebesar 3 berita.

Berdasarkan rekapitulasi data tersebut dapat dijelaskan bahwa banyak orang yang menyalahgunakan media sosial, khususnya Facebook sebagai saluran penyebaran berita *hoax* di kalangan masyarakat. Hal ini disebabkan karena Facebook merupakan media sosial yang mudah diakses oleh semua golongan, yaitu anak-anak, remaja, bahkan hingga orang tua sekalipun. Penyebaran berita *hoax* semakin cepat dan sulit dikendalikan karena hadirnya jaringan internet dan telepon pintar (*Handphone*).

## **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Sumber berita penyebaran *hoax* Covid-19 paling banyak di Indonesia melalui media sosial pada bulan Januari 2020-Agustus 2021, yaitu Facebook (454), WhatsApp (192), dan Twitter (96).
2. Pada tahun 2020, penyebaran *hoax* Covid-19 paling banyak ditemukan pada bulan Maret, yaitu sebanyak 134 sumber berita. Dimana Facebook menjadi sumber berita yang tertinggi dalam menyebarkan berita *hoax*, yaitu sebanyak 326 berita. Sementara pada tahun 2021, penyebaran *hoax* Covid-19 paling banyak ditemukan pada bulan Juli, yaitu sebanyak 75 sumber berita dan Facebook masih menjadi sarana sumber berita dalam menyebarkan berita *hoax*, yaitu sebanyak 128 berita.
3. Berita *hoax* Covid-19 paling banyak terdapat pada kategori *Misleading Content* (411). Kemudian kategori *False Content* (233), *Fabricated* (69), *manipulated* (52), *false context* (44), dan kategori *satire* merupakan yang paling kecil (3).

### **Saran**

Terkait dengan hasil penelitian, berikut penulis sampaikan beberapa saran, yaitu:

1. Perlu adanya edukasi digital yang dilakukan oleh *stakeholder* terkait kepada masyarakat agar masyarakat lebih teliti dan bijaksana dalam menerima dan menyebarkan informasi tentang Covid-19. Dengan tingginya kemampuan literasi digital diharapkan dapat mencegah penyebaran *hoax* khususnya kasus Covid-19 di Indonesia.
2. Penelitian ini sebagai bentuk pengkayaan literatur dengan studi penyebaran kasus *hoax* Covid-19 di Indonesia yang diharapkan dapat acuan studi atau penelitian berikutnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aditiawarman, M. 2019. *Hoax dan Hate Speech di Dunia Maya*. Tonggak Tuo : Lembaga Kajian Aset dan Budaya Indonesia.
- Anwar, F. 2021. *Update 5 Jenis Vaksin COVID-19 dan Harganya di Indonesia*. URL: <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5349076/update-5-jenis-vaksin-covid-19-dan-harganya-di-indonesia>.
- Bafadhal, O.M., dan Santoso, A.D. 2020. Memetakan Pesan Hoaks Berita

- Covid- 19 di Indonesia Lintas Kategori, Sumber, dan Jenis Disinformasi. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*. 6 (2):235-249.
- Jamaludin, F. 2017. *Rendahnya Literasi Digital Jadi Penyebab Penyebaran Berita Hoax*.  
URL:<https://www.merdeka.com/teknologi/rendahnya-literasi-digital-jadi-penyebab-penyebaran-berita-hoax.html>.
- KPCPEN. 2021. *Masyarakat Harus Waspada, Ada 1402 Hoaks Terkait COVID-19*. URL:<https://covid19.go.id/berita/masyarakat-harus-waspada-ada-1402-hoaks-terkait-covid-19>.
- Liputan6. 2017. *Darimana Asal Usul Hoax?*.  
URL:<https://www.liputan6.com/news/read/2820443/darimana-asal-usul-hoax>.
- MAFINDO. *Metode Klasifikasi Hoax*.  
URL:<https://www.mafindo.or.id/about/metode-klasifikasi-hoax/about/metode-klasifikasi-hoax/>.
- Moleong, L. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nabila, F. 2021. *Beda 7 Jenis Vaksin COVID-19 yang Akan Dipakai di Indonesia*. URL:<https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5324558/beda-7-jenis-vaksin-covid-19-yang-akan-dipakai-di-indonesia>.
- Natalia, D.L. 2020. *Presiden Jokowi tetapkan pandemi COVID-19 sebagai bencana nasional*. URL:  
<https://www.antaraneews.com/berita/1418185/presiden-jokowi-tetapkan-pandemi-covid-19-sebagai-bencana-nasional>.
- Nurfitriyani, A. 2018. *Media Sosial Dinilai Jadi Sarang Penyebaran Berita Hoax*. URL:<https://www.wartaekonomi.co.id/read170362/media-sosial-dinilai-jadi-sarang-penyebaran-berita-hoax>.
- Putri, G.S. 2020. *WHO Resmi Sebut Virus Corona Covid-19 sebagai Pandemi Global*. URL:  
<https://www.kompas.com/sains/read/2020/03/12/083129823/who-resmi-sebut-virus-corona-covid-19-sebagai-pandemi-global?page=all>.
- Pranita, E. 2021. *1,8 Juta Dosis Vaksin Sinovac Datang, Berapa Kebutuhan Vaksin Covid-19 Indonesia?*.  
URL:<https://www.kompas.com/sains/read/2021/01/01/100200423/1-8-juta-dosis-vaksin-sinovac-datang-berapa-kebutuhan-vaksin-covid-19?page=all>.
- Rahardjo, M. 2017. *Content Analysis Sebagai Metode Tafsir Teks: Akar Sejarah dan Penggunaannya*. URL:<http://repository.uin-malang.ac.id/1128/>.
- Rahayu, R.N., dan Sensusiyati. 2020. Analisis Berita Hoax Covid - 19 di Media Sosial di Indonesia. *Intelektiva : Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*. 01 (09):60-73.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.